



Edisi 16
23 Desember s/d 5 Januari
2017

BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN

Alamat Redaksi: IKIA An-Najm Jln. Kelapa Dua Wetan No. 42 , Ciracas
Jakarta Timur.

Email: holistikkehidupan@gmail.com

REDAKSIONAL

KEBANGKITAN PARA WANITA DAN IBU MENJADI UJUNG TOMBAK KUALITAS BANGSA

Buletin Holistik Kehidupan Edisi ke 16 ini mengangkat tema “Kebangkitan para Wanita dan Ibu Menjadi Ujung Tombak Kualitas Bangsa”, yang terkait dengan Hari Ibu, diperingati setiap tanggal 22 Desember dan Hari Sosial yang diperingati setiap tanggal 20 Desember.

Sesuai QS An Nisaa (4) ayat 1, Allah berfirman bahwa: ‘Hai manusia, patuhlah kepada Tuhanmu yang menjadikan kamu dari satu diri (jenis), dan dijadikan istrinya dari jenisnya (bangsanya) sendiri. Dan diperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Patuhlah kepada Allah, yang dengan namaNya, kamu satu sama lain menuntut hak dan menjaga pertalian kasih sayang diantaramu; Sesungguhnya Allah itu penjaga kamu sekalian”.

Dalam HR. Bukhari dan Muslim, diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata ‘Wahai Rasulullah, kepada siapa aku harus berbakti pertama kali? Nabi SAW menjawab, ‘Ibumu’. Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘kemudian kepada siapa lagi?’. Nabi SAW menjawab: ‘Ibumu’. Orang tersebut kembali bertanya: ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi SAW menjawab: ‘Ibumu”. Kemudian siapa lagi? Nabi SAW menjawab:”Kemudian ayahmu”.

Hadis Nabi yang lain mengatakan: “Hendaklah engkau tetap berbakti kepada ibumu, karena sesungguhnya surga itu di bawah kedua kakinya.” (dari Mu’wiyah bin Jahimah as-Salami).

Buletin kali ini fokus membahas permasalahan yang menjadi akar dalam kehidupan. Apakah itu masalah rumit ataupun solusi dari kerumitan, semuanya tidak lepas dari pokok permasalahan, yaitu peran Ibu. Bagaimana peran ibu, apakah menjadi akar masalah atau pemecahan dari masalah, tergantung dari akumulasi kualitas para ibu dalam sebuah bangsa.

Penyakit sosial yang banyak terjadi di masyarakat termasuk para koruptor dan penjahat kemanusiaan lainnya tidak terlepas pula dari kualitas para Ibu. Begitu pula dengan banyaknya manusia unggul yang lahir di dunia, semua tidak terlepas dari para Ibu. Jadi saat ini seorang Ibu harus menyadari bahwa dirinya berperan untuk mencetak apakah manusia berkualitas baik atau buruk.

Saat kandungan seorang Ibu berusia 120 hari, sanggupkah mendapatkan bibit, bebet dan bobot yang sempurna sesuai dengan QS 22:5 atau tidak sempurna. Kondisi 4 bulan pertama tersebut adalah sangat menentukan. Ini akan menjadi akar kehidupan apakah dia merawat bibit tersebut menjadi sempurna tumbuhnya atau tidak sempurna. Jika yang diberikan Allah dalam usia 4 bulan itu adalah yang sempurna, namun tanpa perawatan itu juga menjadi mubazir.

Artikel 1 yang dituliskan oleh Djoko Susilo menjelaskan bahwa apa yang kita tanam hari ini, tentu akan kita tuai kemudian. Bila para Ibu bangkit ruhaninya, mengenal diri dan mengenal Tuhannya, tentu generasi cemerlang di masa depan akan kita dapatkan.

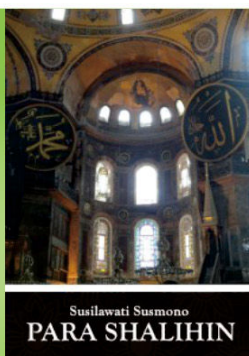
Bahaya sekali bila para Ibu melahirkan anak-anak yang berderajat binatang, atau lebih buruk dari binatang ternak. Oleh karena itu, para Ibu diharapkan mampu mengenal dirinya sehingga mampu mengenal Tuhannya, dan duduk di kursi jati dirinya. Seorang Ibu yang mengenal Tuhannya akan mengenal jati diri anaknya.

Artikel ke-2 yang dituliskan oleh Sriyani dan Safitri Diah Handayani mengupas tentang hakikat Ibu sebagai tiang penyangga. Bila tiang itu bengkok, keropos, maka rusaklah suatu bangunan.

Dalam artikel TOKOH, Krisnani Setyowati menceritakan bagaimana kualitas para Ibu yang mengenal Tuhan di masa lampau. Ada kisah Ibu Nabi Musa, Maryam, Siti Hadjar, Siti Khadijah yang mampu menjadi penyangga, melahirkan para Nabi dan orang-orang shaleh.

Tiang kita kenal sebagai pokok bangunan yang berfungsi untuk menyangga. Penyanggaan adalah peran penting seorang Ibu. Seberapa kuat ia menyangga ruhNya yang ditiupkan ke dalam rahim. Sesungguhnya fungsi itu dijalankan sendiri oleh Sang Maha Pencipta. Ada proses yang berjalan secara sunatullah.

Bangkitlah para Ibu, jadilah tiang penyangga untuk melahirkan keturunan yang cemerlang. Ini yang diharapkan bangsa Indonesia sesuai yang dicita-citakan kakek nenek moyang kita. [Yuni Budiastuti].



PARA SHALIHIN

APA YANG KITA TANAM HARI INI, TENTU AKAN KITA TUAI KEMUDIAN

Artikel 1 Buletin Holistik Kehidupan bertemakan “Apa Yang Kita Tanam Hari Ini, Tentu Akan Kita Tuai Kemudian”. Pepatah mengatakan bahwa “Siapa menanam dialah yang akan menuai”. Siapa menanam padi akan menuai padi, siapa menggali lobang maka dirinya sendiri akan terperosok kedalamnya, dan siapa menebar angin akan menuai badai. Setiap orang akan mendapatkan apa yang diusahakannya.

Menanam berarti memasukkan bibit ke dalam tanah atau lahan yang tersedia, sehingga tumbuh tunas, berkembang menjadi pohon, batang, dahan, cabang, ranting, daun dan berbunga, berputik serta berbuah. Jika seorang laki-laki memiliki kesadaran utuh dalam melaksanakan tugasnya, dimulai dari ijab qobul di depan penghulu dengan seorang perempuan pilihannya secara patuh mematuhi kehendak Allah sesuai dengan QS 4:1, tentu memiliki kewajiban serta hak dari Allah yang tidak akan diabaikannya. Hasil dari ijab qobul yang dilakukan akan diberikan oleh Allah sesuai dengan harapannya, asalkan secara maksimal melakukan perawatan terhadap sawah ladangnya dengan baik. Apa yang ditanamnya hari ini akan dituainya kemudian apabila hak dan kewajiban telah terpenuhi dengan baik.

Menanam adalah proses yang wajib dilakukan oleh setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk melakukan kepatuhan kepada Tuhan. Penyatuan merupakan peleburan baik laki-laki maupun perempuan secara lahir dan batin, tunduk dan patuh tidak boleh melanggar hukum yang sudah diwajibkan dalam syariat (QS 4:1). Dalam arti syariat untuk berkasih sayang diikat oleh hukum.

Dua kehendak dijadikan satu di dalam ijab qobul akan melahirkan nafsuh wahidah atau diri yang satu. Di dalam menemukan tulang rusuk maka Nabi Adam a.s harus berusaha semaksimal mungkin, yang hakikatnya harus melaksanakan pertemuan dua samudera, yaitu samudera syariat dipertemukan dengan samudera makrifat untuk menghasilkan samudera hakikat. Para Ibu, untuk melahirkan putera puteri terbaik sebagai penyangga bumi, harus selalu bersikap jujur kepada suami dan sebaliknya, para suami jika sudah mendapatkan sandaran tidak akan bisa melemparkan tulang rusuk tersebut sembarangan, karena itu hakikatnya adalah dirinya sendiri. Inilah yang akan melahirkan putera puteri penyangga yang akan dituai ke depan.



ISAQ EDUCATION CENTER

Metodologi ISAQ Sesuai Dengan Kunci Tauhid yang merujuk kepada 3 (tiga) kecerdasan: Intellectual Quotient (Kecerdasan Akal); Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual) dan Action Quotient (Kecerdasan Tindakan).

Hasil penelitian yang telah kami lakukan terhadap 12 kelompok masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan profesi yang berbeda, terkait dengan “Amanah dan Tanggung Jawab Manusia Sesuai Dengan Tugas Jati Dirinya” pada tahun 2009, kami mendapatkan pelajaran yang sangat berharga, antara lain bahwa rata-rata 72,5%, cita-cita, aktivitas dan perjalanan hidup manusia itu cenderung searah dengan cita-cita dan harapan kedua orang tuanya, 19% dipengaruhi oleh hasil pendidikan formal dan informalnya, dan 8,3% dipengaruhi oleh tokoh-tokoh idolanya, seperti Nabi Muhammad SAW, Bung Karno, KH Ahmad Dahlan, Jenderal Sudirman, dan tokoh pewayangan seperti Srikandi, Kresna, Bima dan lain sebagainya. Setelah didalami, ternyata 76% pembentukan watak, karakter, sikap dan perilaku sehari-harinya lebih dipengaruhi oleh apa yang ditanamkan oleh ibunya, dan hanya 24% dipengaruhi ayahnya.

Oleh karena itu, bila kita benar-benar ingin membangun peradaban Bangsa, maka haruslah dimulai dengan membangun Pribadi-pribadi Ibu Sejati, termasuk para Calon Ibu yang akan menikah dan siap melahirkan putra putri Indonesia terbaiknya dimasa depan. Yaitu para Pribadi Sejati, para Pemimpin Sejati, dan para Ulama Sejati, yang memiliki kecerdasan Sejati dan berjiwa Tauhid. [dioko susilo]

HAKEKAT IBU SEBAGAI TIANG PENYANGGA

Pada zaman jahiliyah keberadaan wanita sangat rendah dan tidak ada artinya, karena itu tidak diharapkan lahir ke dunia. Bahkan tertulis dalam Al Qur'an Surat An-Nahl 16:58-59, “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan, mukanya menjadi hitam dan payah menahan marahnya. Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah akan dipeliharanya dengan menanggung malu, atau akan dikuburkannya supaya hancur di dalam tanah? Ingatlah, amat buruknya keputusan mereka.”

Alhamdulillah, keadaan jadi berubah setelah Nabi Muhammad SAW membawa ajaran Islam. Beliau bersabda dalam sebuah haditsnya: “Barang siapa mempunyai tiga anak perempuan yang dijaga dan di besarkan dengan baik, maka anak-anaknya tersebut akan menjadi penghalang orang tuanya dari api neraka.”

Hakikat Ibu sebagai tiang penyangga jika dirujuk kepada hadits tersebut di atas jelas menggambarkan betapa besarnya peran seorang Ibu untuk membesarkan anaknya dan mendidik anak tersebut yang akan menjadi anak yang shalehah dan menghalangi orang tuanya dari api neraka. Anak perempuan jika mampu dirawat dengan baik, akan menjadi penolong dan penyangga bagi orang tua karena surga tersebut di bawah telapak kaki Ibu. Landasan pacu dibangun dari seorang anak perempuan yang akan menjadi landasan menuju Tuhan. Artinya, surga di bawah telapak kaki Ibu mutlak harus diraih agar manusia mengenal Tuhan.

Sungguh Islam itu begitu indah dalam mengatur peradaban masyarakat. Hingga saat ini keberadaan wanita sangat dihargai, dimana akan lahir para pemimpin dan penerus bangsa. Nasib bangsa ini tidak hanya bergantung pada pemimpinnya, tapi juga bagaimana keadaan kaum wanitanya.

Sadarilah, keberlangsungan Negara ini pun berawal dari akumulasi kehidupan keluarga. Ibu berperan sebagai pengelola rumah tangga bagi keluarganya. Maka Ibu itu harus mempunyai hati yang bersih, lemah lembut penuh kasih sayang dan kuat sehingga tidak mudah rapuh diterjang problema rumah tangga, tidak mudah tergiur kemewahan hidup di dunia. Diibaratkan sebuah bangunan, tiang penyangga itu harus kuat. Jika tiangnya itu rapuh akan mudah diterpa angin dan bangunannya akan roboh.

Sebagaimana disebut dalam sebuah hadits, menuntut ilmu itu wajib bagi kaum muslim dan muslimah. Ibu wajib mencari ilmu bermanfaat agar dapat menjalankan tugas dan amanahnya dengan benar yang diridhai Allah. Karena dari para Ibu akan lahir anak-anak yang shaleh dan shalehah, yang bisa membangun dan memimpin bangsanya di masa depan.

Ibu adalah dapur bagi Allah untuk memproses bayi yang dikandungnya. Segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang Ibu pada saat mengandung akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan bayi yang dikandungnya baik lahir maupun bathin. Jika Ibu tidak menjaga asupan makanan yang halal dan toyib pada saat hamil maka akan berpengaruh pada perkembangan organ-organ tubuh bayi yang sedang dikandungnya. Apalagi secara bathin bila pada saat mengandung seorang Ibu tidak baik ibadahnya, hatinya tidak ke Allah maka tidak akan mampu menampung amanah Allah yang besar yang dititipkan melalui rahimnya.

Menjadi seorang Ibu adalah amanah yang sangat luar biasa. Rahim Ibu merupakan wadah yang harus menampung dan juga menyangga lahir dan bathin selama 9 bulan 10 hari mengandung bayi. [sriyani dan safitri]

TOKOH WANITA-WANITA TIANG PENYANGGA

Pada Buletin Holistik Kehidupan Edisi 16 ini kami mengangkat beberapa tokoh wanita yang semasa hidupnya telah mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah. Mereka menjalankan fungsi sebagai ibu sejati.

Wanita-wanita yang hakikatnya sebagai penyangga yang kami angkat di sini adalah Khadidjah, Siti Hajar, Yukabad ibunda Nabi Musa as, perempuan 'Imran dan Siti Maryam.

Ketulusan dan kesabaran di dalam menjalani kodratnya menjadikan sejarah kehidupan mereka diabadikan karena patut untuk dijadikan pembelajaran untuk para Ibu agar mengenal calon bayi yang akan lahir.

Yukabad, ibunda Nabi Musa as, telah menerima petunjuk dari Tuhan agar anaknya selamat dari ancaman Fir'aun pada masa itu. Ibu Nabi Musa sudah mengenal Tuhan dan mendengarkan titah Tuhan di masa Musa kecil yang dititah untuk dibuang ke sungai Nil. Ibu Nabi Musa sangat patuh. Terbukti dengan kepatuhannya apa yang dititah tersebut telah menunjukkan hasil karena dia patuh.

Perempuan 'Imran dalam bernazar untuk menyambung garis keturunan Nabi yang terputus agar tersambung. Nazarnya berhasil dengan lahirnya Maryam. Setelah Maryam lahir, Nabi pun tersambung, yaitu lahirnya Nabi Isa as. Terbukti dengan mendengar titah Tuhan berarti perempuan 'Imran dan Siti Maryam telah mengenalNya. Kepatuhan kepada Tuhan telah membuat garis Nabi tersambung.

Peran Khadidjah al-Kubra di dalam proses kenabian Muhammad SAW sangatlah besar. Siti Khadidjah memberikan keyakinan kepada Nabi Muhammad SAW supaya Nabi tidak bimbang dalam menerima wahyu. Ketakutan Nabi kepada jin itu tidak beralasan, karena setelah diperlihatkan kepada Khadidjah, Nabi bukan menemui Jin, melainkan malaikat Jibril. Artinya, Khadidjah sudah mengenal malaikat tersebut. Peran Khadidjah sebagai Ibu telah terbukti menyambung garis keturunan Nabi SAW melalui rahimnya dan dipercaya oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk ahlul bait.

Semoga kita bisa mengkaji apa yang ada di balik kisah tersebut. Banyak rahasia Illahi telah mereka terima dalam komunikasinya dengan Tuhan dan telah dilaluinya. Ini dapat menjadi hikmah dan pesan bagi kita semua, khususnya wanita yang berniat untuk menjadi tiang penyangga. [Krisnani S]

Petik Buahnya

Karya : Bima Himawan

Sekokoh karang yang berdiri
Ombak menerjang tak ditakuti
Itulah keyakinan dalam hati
Tak kan goyah dan tahan uji

Seputih salju sebening mutiara
Bersinar kemilau cemerlang cahaya
Hati bersih tanpa noda
Wadah suci Ruhani berkarya

Lembut dan menawan bagai sutera
Bernilai tinggi mahal harganya
Hati yang lembut penuh cinta
Mengundang kawan menjadi saudara

Tenang tenteram digenggam kini
Setelah paham tujuan sejati
Meski kesulitan silih berganti
Hati suci mampu mengatasi

Ruku' sujud kepada Sang Illahi
Patuh dan pasrah menjadi kunci
Tulus ikhlas dalam menghadapi
KepadaNya semua urusan kembali

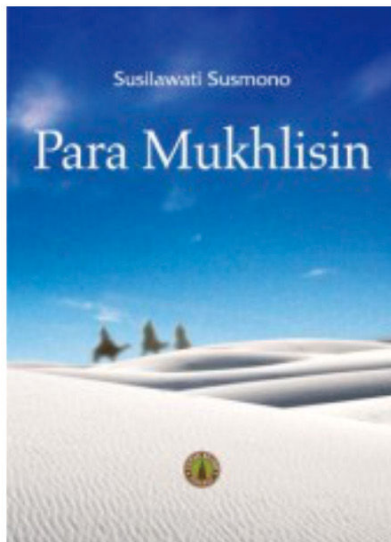
Saat nol hati jadi peka
Pesan ditangkap hikmah terbaca
Bimbingan hadir sebagai pelita
Dalam bekerja mengemban amanahNya

Terkuak

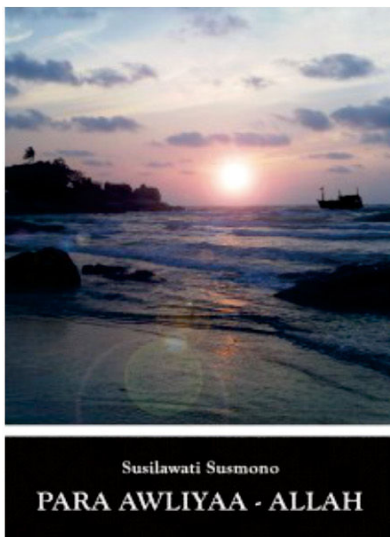
Karya : Susilawati Susmono

Hijab terbuka tabir terkuak
Langit terdekat amat memikat
Cahaya kemilau bulan purnama
Dapat memberi ketenangan jiwa

Gugusan bintang indah gemerlapan
Amat tajamnya dalam pandangan
Bila selalu memandang cahayaNya
Selamat engkau dunia akhirat



PARA MUKHLISIN



PARA AWLIYAA-ALLAH



PENGURUS

Dewan Penasihat: Hj. Nuzulia Hasanah, Dr. rer. nat. Ir. Krisnani Setyowati, Dr.H. Sugijanto, Pemred: Yuni Budiastuti SE., MBA. Redaktur Pelaksana: Bima Himawan ST, MM; Heveati Hilman MBA; Ir. Sandra Rina Sahelang MBA. Kontributor: Anggota IKIA An Najm Jakarta. Humas: Ayu Anjartika SKPm, Drg. Murni. Design Grafis: Saskia Tasnim Utami, Produksi: Tomi Tri Andianto.

Bagi yang ingin berlangganan hubungi: Ayu Anjartika SKPm (Humas) No Hp: 081297803943
Harga: Rp 5.000/Bln (2x terbit)